

FILSAFAT PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Stephanus Turibius Rahmat

Program Studi PG-PAUD STKIP Santu Paulus, Jl. Jend. Ahmad Yani, No. 10, Ruteng – Flores

e-mail: stephan_rahmat@yahoo.com

Abstract: Philosophy of early childhood education. Early childhood education philosophy seeks to uncover and study the realities of child's education. The implementation of early childhood education should be based on the philosophy and theory of education in child development. Therefore, the practice of early childhood education have a clear direction, goals that are relevant to the the needs and development of child. The child wil be treated in accordance with the circumstances of life.

Keywords : philosophy, education, early childhood

Abstrak: Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini. Filsafat pendidikan anak usia dini berupaya mengungkap dan mengkaji realitas proses pendidikan anak. Pelaksanaan pendidikan anak usia dini harus berbasis filsafat dan teori pendidikan yang sesuai dengan tumbuh kembang anak. Dengan demikian, praktik pendidikan mempunyai arah yang jelas, tujuan yang relevan dengan sifat, kebutuhan dan perkembangan anak. Anak akan diperlakukan sesuai dengan situasi dan kondisi kehidupannya.

Kata Kunci : filsafat, pendidikan, anak usia dini

PENDAHULUAN

Filsafat pendidikan anak usia bertujuan untuk mengkaji secara teoretis dasar fundamental awal mula terbentuknya pendidikan anak. Selain itu, untuk mengungkap dan mengkaji realitas yang terjadi dalam proses pendidikan anak usia dini. Pelaksanaan pendidikan dalam bentuk apapun termasuk pendidikan anak usia dini harus dilandasi filsafat dan teori pendidikan. Sebab, praktik pendidikan yang tidak bersumber pada filsafat dan teori pendidikan yang benar justru menjadikan pendidikan tanpa arah yang jelas, tujuan yang tidak relevan dengan sifat, kebutuhan dan perkembangan anak, malah dapat memberikan perlakuan yang salah terhadap anak. Oleh karena itu, praktik pendidikan anak usia dini harus berbasis filosofis dan teori pendidikan yang sesuai dengan tumbuh kembang dan tingkat capaian usia anak. Sebab, pendidikan anak usia dini bertugas menstimulasi perkembangan anak secara holistik dan optimal melalui sentuhan-sentuhan yang kondusif.

KONSEP DASAR FILSAFAT PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)

Filosofi Pendidikan Anak Usia Dini

Konsep filosofis PAUD bertolak dari suatu pemahaman bahwa sejak usia dini seorang anak telah dibekali dengan berbagai potensi yang perlu dikembangkan. Hal ini bertujuan agak kelak seorang anak dapat menjalankan fungsi dan perannya sebagai manusia secara efektif dan produktif. Para ahli pendidikan anak menyadari bahwa betapa pentingnya peran anak, maka perlu mencari dan menemukan jawaban yang akurat tentang anak. Pertanyaan-pertanyaan yang sering diajukan tentang anak adalah siapakah anak? Apakah seorang anak dibekali dengan kemampuan ketika dilahirkan atau tidak? Apakah anak-anak dapat belajar sendiri ataukah perlu dibelajarkan? Apa saja dimensi perkembangan yang di miliki seorang anak? Apakah seorang anak memiliki karakteristik dan kebutuhan khusus? Apakah lingkungan memberikan pengaruh yang

besar kepada anak-anak untuk bertumbuh dan berkembang? Apakah seorang anak dibekali dengan potensi kecerdasan tunggal ataukah kecerdasan yang majemuk? Apakah anak-anak dibekali dengan potensi baik atau membawa potensi yang kurang baik? Apakah seorang anak sama dengan orang dewasa atau tidak? Berbagai pertanyaan yang diajukan tentang anak masih terus diperdebatkan oleh para ahli hingga saat ini. Pertanyaan tentang apa saja yang dimiliki anak? Apa yang mempengaruhi kehidupan seorang anak. Mengapa anak-anak perlu dikembangkan? Mengapa anak-anak berperilaku seperti itu? Mengapa anak-anak harus dibelajarkan? Bagaimana anak-anak belajar, berkembang, dan bertingkah laku, bagaimana kalau dibiarkan, atau dipersiapkan? Pertanyaan-pertanyaan ini sebenarnya mau menemukan jawaban mendasar untuk merumuskan hakikat atau jati diri anak secara benar. Pertanyaan ini bertujuan untuk mencari dan menemukan kebenaran hakiki tentang anak. Pertanyaan mendasar tentang hakikat anak dan pendidikan anak pada dasarnya merupakan upaya menemukan jawaban yang benar tentang anak. Upaya untuk merumuskan kebenaran tentang anak berarti menemukan konsep filosofis yang benar tentang anak.

Kajian filosofis tentang anak bersumber pada konsep filsafat pendidikan. Al-Syaibany dalam Muhmidayeli (2011:35) mengemukakan bahwa filsafat pendidikan adalah pelaksanaan pandangan filsafat dan kaidah-kaidah filsafat dalam bidang pendidikan. Berdasarkan pengertian filsafat pendidikan ini, maka filsafat pendidikan anak pada hakikatnya adalah penerapan pandangan-pandangan filsafat dalam pendidikan anak. Filsafat pendidikan anak merupakan pengaplikasian analisis-analisis atau kajian-kajian filsafat dalam penyelenggaraan pendidikan anak baik yang terkait dengan kurikulum, aspek pendidikan, tujuan pendidikan, obyek pendidikan, pendekatan, model pembelajaran, proses evaluasi dalam pendidikan anak usia dini.

Filsafat pendidikan anak bertujuan untuk membantu merumuskan peran proses penyelenggaraan pendidikan untuk anak di dalam masyarakat, menafsirkan peran pendidikan, dan mengarahkan peran tersebut untuk merealisasikan tujuan dalam mengabdikan kepada masyarakat baik

untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang. Filsafat pendidikan anak akan menjawab pertanyaan berikut (a) bagaimana melayani anak-anak supaya dapat berkembang dengan baik? (b) kegiatan-kegiatan apa saja yang cocok dan sesuai dengan kemampuan anak? (c) kebutuhan-kebutuhan dan kemampuan-kemampuan apa saja yang harus dipenuhi anak-anak, dan dikembangkan anak-anak dalam kehidupan bermasyarakat? (d) nilai-nilai dan moralitas apa saja yang harus diperhatikan masyarakat dan hendaknya diwariskan kepada anak-anak? (e) bagaimana pola hubungan antara anak dengan orang dewasa? Filsafat pendidikan melakukan pengkajian secara mendalam, luas, mendasar tentang peranan pendidikan terhadap pengembangan anak dan memberikan arah yang benar tentang penyelenggaraan pendidikan anak. Filsafat pendidikan anak dibutuhkan untuk mengungkap dan mengkaji realitas yang sedang terjadi dalam proses pendidikan anak. Atas dasar itulah, maka kajian tentang konsep dasar PAUD selalu dikaitkan dengan filsafat PAUD. Sebab suatu konsep tanpa filsafat adalah sesuatu yang mustahil. Filsafat adalah dasar dari sebuah konsep. Oleh karena itu, PAUD harus mempunyai basis filosofis yang kuat dan jelas.

Sejarah Filsafat PAUD

Menurut Suyadi dan Ulfah (2013:63- 68), ada enam (6) periodisasi perkembangan filsafat PAUD yakni

- (1) Sebelum Masehi sampai abad ke-4, anak usia dini disebut "*Infanticidel*"

Pada rentang sejarah ini, belum ada bukti historis yang menunjukkan adanya konsep tentang pendidikan anak prasekolah atau pendidikan anak usia dini. Pada periode ini juga belum ada konsep pertanggungjawaban orang tua terhadap anak. Oleh karena itu, sepanjang sejarah ini, orang tua tidak meletakkan nilai-nilai kehidupan kepada anak pada usia dini.

- (2) Abad ke-4 sampai abad ke-13, anak usia dini disebut "*Abandoning*"

Pada masa ini, orang tua sudah mulai menunjukkan perhatian yang agak serius kepada anak-anak mereka. Bahkan para orang tua memiliki kesadaran terhadap adanya hak-

hak anak untuk hidup. Walaupun demikian, cara pengasuhan dan pemeliharaan yang layak belum dipraktikkan secara meluas dan memadai. Pada masa ini, para orang tua sudah mulai memperhatikan hak-hak anak untuk hidup, tetapi kurang memperhatikan tumbuh-kembang dan keberlangsungan hidup anak.

- (3) Abad ke-14 sampai abad ke-17, anak usia dini disebut “*Ambivalent*”

Masa ini disebut juga dengan masa *renaissance*. Dikatakan demikian karena muncul beragam ide-ide segara dan revolusioner termasuk konsep pendidikan anak (*The concept of childhood*). Abad ini mengasumsikan orang tua mempunyai hubungan terdekat dengan anak-anak mereka. Hal ini dicirikan oleh beberapa kenyataan yakni kebanyakan orang tua mulai mengekspresikan kasih sayangnya kepada anak, menghargai anak-anak yang senang dan gembira, senang membawa anak-anak dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Betapapun demikian, masih ada perasaan bahwa anak merupakan “musuh” yang melekat. Oleh karena itu, pada masa ini, terjadi konflik persepsi antarsesama orang tua yang menimbulkan generasi orang tua yang ambivalent (memiliki perasaan yang bertentangan atau kontradiktoris).

Ditengah ketegangan seperti ini, pada abad ke – 16, seorang filsuf Inggris bernama John Locke mengemukakan suatu pemikiran yang revolusioner. Menurut dia, orang tua harus mempunyai sikap sayang terhadap anak. Orang tua tidak boleh mengekang dengan ketat anak-anak sampai tahun kedua. Selain itu, orang tua harus memberi pakaian yang longgar dan kebebasan bermain serta jangan memberi hukuman fisik kepada anak-anak. Sejalan dengan pemikiran John Locke ini muncul pemikiran keagamaan yang berbasis pada gereja yang menyerukan bahwa orang tua perlu menyayangi dan memberi perhatian yang serius kepada anak. Ide revolusioner John Locke dan pemuka agama telah mengubah pandangan masyarakat bahwa kehidupan pada masa anak adalah sesuatu yang penting dan khusus.

- (4) Abad ke -18, anak usia dini disebut “*Intrusive*”

Pada abad ke-18 terjadi perubahan paradigma berpikir terhadap anak yakni masa anak usia dini sangat penting sebagai masa persiapan untuk kehidupan di masa depan. Akan tetapi pada abad ini, dogma gereja tentang dosa warisan sangat berkembang termasuk pemahaman tentang anak. Anak yang lahir telah membawa dosa dari orang tuanya (Aswardi Sudjud, 1997). Konsep tentang anak seperti ini mendapat tanggapan yang berlawanan dari J.J Rousseau (1712-1778). Rousseau dengan keberanian rasionalitas yang tajam menentang dogma gereja dengan melontarkan pemikiran bahwa anak dilahirkan tanpa dosa. Rousseau dalam bukunya *Emile* menegaskan bahwa kondisi lingkungan mempunyai kontribusi tertentu terhadap perilaku anak untuk menjadi baik atau tidak baik. Konsep ini dipandang valid untuk memahami pendidikan anak pada masa sekarang seperti pentingnya bermain, peran pengalaman langsung dengan lingkungan, belajar diskusi, kebebasan anak untuk mengeksplorasi, dukungan orang tua, perlakuan manusiawi, dan lain sebagainya.

- (5) Abad ke-19 sampai pertengahan abad ke-20, anak usia dini disebut “*Socializing*” (sosialisasi)

Perubahan paradigma konsep tentang anak yang didengungkan oleh Rousseau bahwa anak lahir tidak berdosa ternyata membawa angin segar bagi dunia pendidikan anak. Rousseau menyatakan bahwa lima tahun pertama kehidupan anak merupakan masa unik yang telah membuka jalan untuk pendekatan baru dalam pendidikan anak. Gagasan tentang program pendidikan anak prasekolah usia dini telah menimbulkan perubahan besar dalam masyarakat. Perubahan ini semakin dipercepat dengan adanya revolusi industri yang turut mendorong perpindahan penduduk dari desa ke kota secara besar-besaran.

Pada saat perpindahan tersebut, para orang tua dan anak-anak mereka ke kota untuk bekerja di industri. Hal ini ternyata berimplikasi hilangnya kesempatan para orang tua untuk mengasuh anak kandungnya sebagaimana mestinya sebab sebagian orang

tua membawa anak-anak ke kota besar tempat mereka bekerja. Kenyataan ini justru membuat anak-anak semakin terlantar di jalanan karena tidak ada yang mengurus mereka. Anak-anak yang “terlantar” karena orang tuanya ke kota besar untuk bekerja ternyata menyita perhatian masyarakat. Perhatian masyarakat akhirnya tercurah pada anak yang ditinggal di jalanan atau anak yang tinggal di lingkungan pabrik yang tidak sehat. Hasil antisipasi masyarakat ini turut melahirkan konsep tentang “*Nursey School*” atau semacam kelompok bermain, atau *Kindergarten* atau Taman Kanak-kanak. Hal ini pula yang mendorong sekolah pemerintah menyesuaikan sistemnya untuk dapat membantu anak dan pelayanan sosialisasi anak. Periode ini menjadi babak baru munculnya pendidikan anak usia dini secara institusional (Aswardi Sudjud, 1997)

- (6) Abad ke-20, anak usia dini disebut “*Helping*” (bantuan)

Lahirnya “*Nursey School*” atau semacam kelompok bermain atau *Kindergarten* hanya berfungsi sebatas bantuan (*helping*). De Mause dalam Aswardi Sudjud (1997) menegaskan bahwa lahirnya lembaga ini sebagai langkah permulaan. Lembaga ini mengharuskan adanya kerja sama antara orang tua dengan pendidik. Oleh karena itu, setiap lembaga bantuan anak harus mendapat dukungan secara efektif dan komitmen orang tua sebagai syarat utama. Dengan itu, orang tua lebih mengerti tentang kebutuhan tumbuh-kembang anak. Orang tua akan lebih mengerti dan memahami kebutuhan-kebutuhan anak yang diekspresikan melalui permohonan yang benar. Orang tua memahami perkembangan anak usia dini serta mengerti munculnya perilaku tertentu yang ditunjukkan anak. Ketika orang tua mempunyai pemahaman dan pengertian seperti itu, maka orang tua akan memberi bantuan atau layanan yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam konteks inilah, maka anak usia dini memberi bantuan tertentu kepada orang tua, sehingga orang tua mengetahui apa yang menjadi kebutuhan seorang anak.

KONSEP DASAR FILSAFAT PAUD

Menurut Suyadi dan Ulfah (2013, 69 – 71), konsep dasar filsafat PAUD dimulai ketika J.J Rousseau dan John Locke berani menepis dogma agama yang menyatakan bahwa anak dilahirkan dalam keadaan yang berdosa. Konsep rasionalis ini menjadi babak baru bagi masa depan anak yang lebih bermartabat serta mengubah secara total pandangan masyarakat tentang anak.

Perkembangan selanjutnya muncul penelitian-penelitian ilmiah tentang anak. Milton dalam Hurlock (1995) menulis bahwa masa kanak-kanak meramaikan masa dewasa, sebagaimana pagi hari meramaikan hari baru. Senada dengan Milton, Sigmund Freud menyatakan bahwa kesulitan penyesuaian kepribadian seseorang dapat ditelusuri melalui pengalaman masa kanak-kanak yang tidak menyenangkan. Artinya, pengalaman buruk di masa kanak-kanak berimplikasi pada kesulitan hidup di masa dewasa (Aswardi Sudjud, 1997).

Hasil kajian Erikson menemukan bahwa masa bayi adalah masa penanaman kepercayaan dasar (*basic trust*). Jika anak mendapat pengalaman yang membahagiakan, maka anak tersebut akan belajar memandang dunia ini dengan aman, dapat dipercaya dan memberikan pendidikan kepada anak. Sebaliknya, jika anak tidak bahagia, maka anak itu memandang dunia sebagai realitas yang penuh bahaya, tipu daya dan tidak bisa diprediksikan. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang akan dipelajari anak tergantung dari bagaimana orang tua tau guru memenuhi kebutuhan anak akan makanan, perhatian dan cinta kasih. Sebaliknya, penyesuaian anak yang buruk pada masa usia dini akan membawa kesulitan penyesuaian seorang anak pada perkembangan selanjutnya.

Menurut Sontag dan Kagan dalam Hurlock (1995), perilaku untuk berprestasi tinggi pada anak usia dini berkorelasi kuat dengan pencapaian perilaku pada masa selanjutnya. Apabila pada masa anak-anak, seseorang sering gagal karena mendapat ejekan teman, hukuman, serta pengalaman yang tidak menyenangkan, maka anak tersebut pada selanjutnya akan mempunyai konsep diri yang negatif dan rasa rendah diri yang kuat. Hal senada diungkapkan oleh White (Aswardi Sudjud, 1997).

Dalam penelitiannya dikemukakan bahwa dua (2) tahun pertama adalah usia sangat penting untuk meletakkan pola penyesuaian pribadi dan sosial. Oleh karena itu, anak pada usia 12 – 15 bulan harus diberi kesempatan yang kaya akan kehidupan sosial supaya anak dibentuk untuk mempunyai pikiran yang baik. Atas dasar itulah, maka tahun-tahun prasekolah dari usia 2 – 5 tahun adalah masa paling penting dalam masa perkembangan anak. Pada masa ini diletakkan dasar struktur perilaku yang kompleks dalam diri anak.

Menurut Hurlock (1995), perkembangan anak pada masa usia dini merupakan perkembangan dasar awal. Hal ini dapat ditunjukkan dengan empat pembuktian, yakni (1) sejalan dengan bertambahnya usia anak hasil belajar dan pengalamannya semakin memberikan peran yang dominan. Oleh karena itu, pada masa perkembangan dasar yang sangat penting ini, keluarga (orang tua) perlu mengarahkan anak pada penyesuaian sosial yang lebih baik sebab anak belajar dari kehidupan di sekitarnya (dari lingkungan, orang tuanya); (2) perkembangan awal akan mudah berkembang menjadi kebiasaan (habitus), di mana hal ini akan mempengaruhi seseorang sepanjang hidup dalam penyesuaian perilaku dan sikap sosial anak; (3) pengalaman pada masa kanak-kanak cenderung dipertahankan tanpa membedakan apakah pengalaman itu baik atau buruk; (4) seringkali muncul keinginan untuk mengubah pengalaman melalui berbagai materi edukasi. Dalam hal ini, perubahan harus semakin cepat disampaikan kepada anak karena dapat memacu anak untuk lebih mau bekerja sama dengan orang lain dalam menghadapi perubahan.

Mengacu pada keempat bukti ini, maka dapat disimpulkan bahwa secara filosofis pola perkembangan pada masa kanak-kanak menjadi penentu bagi pola perkembangan pada masa-masa selanjutnya. Dalam konteks ini, PAUD seharusnya mengubah atau mengkondisikan pola perkembangan sehingga setiap anak mempunyai pola perkembangan yang baik. Oleh karena itu, PAUD harus berfungsi optimal sebagai penentu perkembangan anak pada masa yang akan datang. PAUD sebagai persiapan bagi anak untuk masuk ke jenjang pendidikan lebih lanjutnya (*school readiness*).

Pandangan Para Filsuf Tentang PAUD

Pandangan orang tentang anak berbeda-beda sesuai dengan pengetahuan, pengalaman dan proses budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Konsep seseorang tentang anak justru mempengaruhi perlakuan pendidikan terhadap anak. Para ahli telah memberikan perhatian yang serius terhadap anak usia dini dan pendidikannya. Para ahli yang berasal dari berbagai budaya dan suku bangsa serta latar belakang disiplin ilmu yang berbeda mempunyai perspektif yang berbeda tentang anak usia dini dan pendidikan yang sesuai. Ada ahli yang mengakui bahwa anak yang lahir sudah dibekali dengan potensi-potensi dan kekuatan-kekuatan positif untuk mengembangkan dirinya. Pandangan ini lebih melihat pendidikan terhadap anak sebagai upaya untuk mengembangkan potensi bawaannya. Para ahli yang lain memandang atau menganggap anak lahir tanpa potensi dan membutuhkan orang lain untuk menentukan arah perkembangannya. Disini, anak perlu diajar dan dilatih supaya dapat hidup dan menghidupi dirinya. Para ahli yang lain melihat anak berkembang dan dipengaruhi oleh potensi bawaannya dan membutuhkan interaksi dinamis dengan orang dewasa untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Pandangan yang mengakui bahwa anak sebagai makhluk yang dibekali potensi untuk mengembangkan diri merupakan pandangan humanistik. Humanisme memandang dan mengakui anak sebagai makhluk yang dibekali potensi untuk berbuat baik, mempertahankan dan mengembangkan dirinya. Humanisme menekankan pentingnya pelibatan pribadi anak untuk mengembangkan diri secara baik dan bermakna. Anak harus dihargai martabatnya apapun bentuknya. Pandangan yang melihat anak sebagai individu yang tergantung dan tidak membawa apa-apa merupakan pandangan behavioristik. Behaviorisme memandang anak sebagai hasil pengaruh lingkungan dan berkembang tergantung pada lingkungan. Behaviorisme mengakui bahwa interaksi seorang anak dengan lingkungan sekitarnya dapat membawa perubahan perilaku (*behavior change*) pada anak tersebut. Bila lingkungan memelihara anak dengan baik, maka baiklah perkembangannya. Sebaliknya bila anak berada pada lingkungan belajar yang

kurang kondusif, maka perkembangan anak akan kurang optimal. Pandangan lain yang bersifat konstruktif bahwa anak memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dan akan lebih baik perkembangannya melalui proses interaksi dengan lingkungan sosialnya.

Konsep-konsep yang disebutkan ini sebenarnya menjadi perhatian para tokoh pendidikan anak usia dini seperti yang dijelaskan berikut ini. Para tokoh ini mempunyai konsep pemikiran filosofis terhadap anak usia ini. Konsep Filosofis tentang pendidikan anak usia dini sebenarnya telah dirintis sejak zaman Yunani oleh Socrates (469-399 SM), Plato (425-347 SM), dan Aristoteles (384-322 SM). Selama revolusi industri pada abad ke-18 dan ke-19, para filsuf eropa telah banyak menulis konsep tentang pendidikan anak. Pada bagian ini dibahas tentang konsep filosofis yang dikemukakan oleh beberapa filsuf terkait dengan pendidikan anak usia dini dan dikaitkan dengan pertumbuhan PAUD di Indonesia.

Para filsuf yang merumuskan konsep filosofis pendidikan anak usia dini adalah :

Jean Jacques Rousseau (1712 – 1778)

Menurut Rousseau dalam Aswardi Sudjud (1997), pendidikan anak harus diselenggarakan secara alamiah dan cocok dengan dunia anak. Konsep ini sangat berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Comenius yang mengatakan bahwa pendidikan anak sama dengan pendidikan untuk orang dewasa. Konsep Rousseau tentang pendidikan anak adalah bahwa suatu pendidikan harus disesuaikan dengan sifat dan kebutuhan individu setiap anak. Dorongan hati setiap anak tidak boleh dibatasi karena seorang anak lahir dengan sifat-sifatnya yang baik. Oleh karena itu, para orang tua dan guru membiarkan anak mencapai minat dan kebutuhannya secara alamiah. Menurut Rousseau, peraturan mutlak dalam pendidikan anak adalah membebaskan anak.

Orang tua atau guru harus mengerti dan mengetahui keadaan fisik, sosial, intelektual, serta kebutuhan anak supaya anak dapat memahami dirinya sendiri. Artinya, orang tua dan guru perlu mengerti tentang anak-anak. Rousseau dalam Aswardi Sudjud (1997) membagi masa hidup suatu individu menjadi 5 periode atau tahap pertumbuhan

dan perkembangan, yaitu : (a) tahap perkembangan pertama masa kanak-kanak (Usia 0-5 tahun); (b) tahap perkembangan kedua (Usia 5-12); (c) tahap perkembangan ketiga (Usia 12-15 tahun); (d) tahap perkembangan keempat (Usia 15 -20 tahun); (e) tahap perkembangan kelima (Usia 20 ke atas).

Rousseau menyarankan konsep “kembali ke alam” dan pendekatan yang bersifat alamiah dalam pendidikan anak (pendekatan naturalistik). Pendekatan alamiah bertujuan supaya anak berkembang secara optimal tanpa hambatan. Pendidikan yang bersifat alamiah akan menghasilkan anak yang alamiah (tanpa manipulasi). Anak akan tumbuh dan berkembang dengan penuh rasa bahagia, spontanitas dan rasa ingin tahu (Aswardi Sudjud, 1997). Oleh karena itu, guru harus mempelajari ilmu yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak secara alamiah supaya dapat mengidentifikasi kebutuhan alami seorang anak. Dengan itu, guru dapat memberikan pelajaran yang sesuai dengan minat atau kebutuhan anak, bukan atas dasar kebutuhan orang tua atau guru. Gagasan ini sebenarnya mau membentuk anak menjadi pribadi yang bebas. Rousseau menegaskan bahwa prinsip dalam mendidik anak adalah orang tua perlu memberi kebebasan pada anak untuk berkembang secara alamiah.

Johan Heinrich Pestalozzi (1746 – 1827)

Pestalozzi mengintegrasikan gagasan yang telah dikemukakan Rousseau dan Locke terkait dengan pendidikan anak. Pestalozzi menghubungkan anak-anak dengan alam dan kebebasan berkehendak, bereksplorasi dengan alam dan benda-benda sekitar. Menurut Pestalozzi, pendidikan yang terpenting adalah untuk anak-anak yang tidak mampu atau cacat. Hal ini merupakan jalan terbaik untuk memberantas kejahatan dalam masyarakat.

Metode pengajaran Pestalozzi didasarkan pada pandangan umum tentang pengetahuan yang harus dimulai dari suatu pengertian, pengamatan dan hubungan dengan alam. Semuanya ini merupakan pengalaman yang menggantikan kata-kata atau buku. Oleh karena itu, anak harus dibimbing oleh seorang guru yang mempunyai perhatian penuh. Selain itu, pendidikan harus didasarkan pada psikologi anak karena setiap anak membutuhkan

bimbingan secara psikologis dalam memilih benda atau gejala alam yang diamati (Aswardi Sudjud, 1997).

Pestalozzi menyimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini harus mampu membentuk anak supaya aktif menolong atau mendidik dirinya sendiri. Selain itu, perkembangan anak berlangsung secara teratur dan maju setahap demi setahap. Oleh karena itu, keluarga (orang tua) sebagai embrio atau cikal bakal pendidikan anak harus berfungsi mendidik anak dengan kasih sayang. Sebab kasih sayang yang diperoleh anak dalam lingkungan keluarga yang sangat membantu mengembangkan potensi emosi anak selanjutnya. Kasih sayang atau cinta yang diterima anak dari orang tua memberikan pengaruh yang positif dan menimbulkan rasa terima kasih dalam diri anak. Hal ini justru menimbulkan kepercayaan anak terhadap Tuhan. Tampak jelas Pestalozzi menghendaki bentuk pendidikan yang harmonis, seimbang serta terintegrasi antara jasmani, rohani, sosial, moral, dan agama.

Johann Frierich Herbart (1776 – 1841)

Herbart menyatakan bahwa pendidikan yang paling tepat adalah pengembangan sikap moral serta hubungan etis antarmanusia serta menganggap bahwa pembawaan sejak lahir (atau naluri) bukanlah merupakan suatu kemampuan, tetapi lebih pada bakat dalam pemikiran (sebagai satu kesatuan) untuk membandingkan, menggabungkan, dan memecahkan berbagai masalah (Suyadi & Ulfah, 2013 : 80). Teori psikologi belajar Herbart merumuskan tanggapan yang terang (*apperception*) atau teori tentang pengertian yang sepenuhnya untuk menerangkan bagaimana suatu masalah timbul atau berinteraksi dalam pikiran anak. Menurut Herbart, pemikiran-pemikiran yang sama akan saling memperkuat satu sama lain dan dipertahankan terus secara sadar. Pemikiran yang tidak sama akan dikeluarkan dari kesadaran seorang individu. Dalam konteks ini, Herbart menjelaskan bahwa seorang individu akan berpikir dengan menggunakan pemikiran-pemikiran masa lalu dan berbagai pengalaman yang akhirnya digabungkan menjadi satu pemikiran, pengetahuan atau kebiasaan yang baru.

Berdasarkan konsep di atas, maka Herbart menganjurkan bahwa bahan-bahan yang

dipelajari di sekolah harus diberikan dalam suatu rangkaian sistematis serta bertahap yakni mulai dari pemikiran-pemikiran lama dengan pemikiran-pemikiran baru. Dengan pola seperti ini, guru lebih mudah membangkitkan rasa ingin tahu (*curiosity*) anak akan hal-hal baru. Konsep Herbart tentang apersepsi dan pengintegrasian pengetahuan menjadi pedoman dasar dalam pengolahan berbagai pelajaran, termasuk untuk anak usia dini. Menurut Herbart, pelajaran-pelajaran yang diolah berdasarkan apersepsi akan memperkaya pengertian anak, menambah minat anak akan pelajaran serta membantu anak untuk tetap mengingat dalam pemikiran-pemikiran baru yang diperolehnya. Selain itu, hal ini penting sebagai perkiraan terhadap kesiapan anak untuk belajar dengan dasar pengalaman. Menurut Herbart, pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membina dan menumbuhkan serta mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal dengan mengintegrasikan pemikiran-pemikiran lama dengan pemikiran-pemikiran baru. Guru harus mampu menggali apa yang diketahui anak sebelum menjelaskan sesuatu yang baru kepada seorang anak. Hal ini justru memperkaya pengertian anak.

John Dewey (1859 – 1952)

John Dewey telah mengaggaskan suatu dasar pendidikan yang progresif. Menurut Dewey dalam Suyadi & Ulfah (2013 : 83-85), sekolah merupakan model masyarakat demokratis dalam bentuk kecil, di mana para siswa dapat belajar dan mempraktikkan keterampilan yang diperlukan untuk hidup di alam demokratis. Melalui pengalaman-pengalaman itu seorang peserta didik mampu menghadapi dunia luar yang selalu berubah karena realitas itu berubah secara konstan. Landasan teori pendidikan Dewey bersumber pada aliran filsafat progresivisme yang difokuskan pada sekolah sebagai *child-centered* (berpusat pada anak) dan menekankan kurikulum yang mengutamakan aktivitas (*activity-centered curriculum*). Aktivitas sekolah dijalankan sesuai dengan kebutuhan dan minat anak. Guru dan murid merencanakan kegiatan belajar secara bersama. Peserta didik harus aktif dan memiliki gagasan untuk meneliti sesuatu dan melaksanakannya secara mandiri atas dorongan dan pengawasan guru. Inilah konteks

gagasan Dewey tentang pendidikan progresif. Prinsip-prinsip dasar tentang pendidikan progresif adalah (1) pendidikan itu seharusnya “kehidupan” itu sendiri, bukan persiapan untuk hidup; (2) belajar harus dikaitkan secara langsung dengan minat anak; (3) belajar melalui pemecahan masalah (*problem solving*) harus didahulukan daripada pengulangan mata pelajaran secara ketat; (4) peran guru bukan untuk menunjukkan, tetapi untuk membimbing; (5) sekolah harus meningkatkan upaya kerja sama, bukan bersaing; (6) hanya cara demokratislah yang sesungguhnya dapat meningkatkan peranan ide dan personalitas anak secara bebas, karena itu diperlukan bagi kondisi pertumbuhan anak yang benar.

Menurut Dewey, sistem belajar melalui kegiatan dan pengajaran anak secara mendalam dapat dilakukan dengan langkah berikut ini, yakni (a) anak harus benar-benar tertarik pada kegiatan, pengalaman atau pekerjaan yang edukatif; (b) anak harus menemukan dan memecahkan kesukaran atau masalahnya sendiri; (c) anak harus menentukan cara pemecahan kesukaran atau masalah yang dihadapinya sendiri. (d) anak harus mencoba cara terbaik untuk memecahkan sesuatu melalui penerapan dalam pengalaman, percobaan, atau kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, setiap anak harus memusatkan perhatiannya pada pemecahan suatu masalah pokok, harus berpandangan luas dan menerima semua sumber informasi atau saran yang masuk akal, harus tetap tertarik pada suatu masalah dan mencari cara pemecahannya dan bukan tertarik pada keuntungan atau kerugian yang akan diperolehnya dan ia harus mau menerima segala akibat dari kesimpulan atau keputusannya yang dibuatnya.

Menurut Dewey, pendidikan umum yang dikelola dengan baik akan dapat memperbaiki suatu masyarakat. Sekolah yang baik harus merupakan miniatur masyarakat. Pendidikan harus dapat mengembangkan minat maupun kemampuan anak sehingga dapat berperan serta dengan baik di sekolah dan masyarakat. Seorang anak harus menggunakan bangunan, alat-alat, permainan, pengamatan alam, pengungkapan diri (bukan hanya patuh kepada orang lain) dan hasil aktivitas sebagai cara belajar atau pengembangan dirinya. Seorang

anak dapat mempelajari pranata-pranata sosial dan cara hidup dengan ikut berperan serta di sekolah dan masyarakat.

Friedrich Wilhelm August Froebel (1782 – 1852)

Froebel adalah pencetus ide awal sekaligus pelopor tunggal berdirinya *Kindergarden* atau Taman Kanak-Kanak (TKK) pertama di dunia (Suyadi & Ulfah, 2013 : 87–89). Menurut Froebel, setiap tahap perkembangan yang dialami anak harus dipandang sebagai suatu kesatuan yang utuh. Anak memiliki potensi yang harus dibina dan dikembangkan secara terus-menerus. Tahun-tahun pertama dalam kehidupan seorang anak amatlah berharga serta akan menentukan kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu, masa anak merupakan masa emas (*The Golden Age*) bagi penyelenggaraan pendidikan. Masa anak merupakan fase (tahap) yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena pada saat ini terjadinya peluang yang cukup besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang. Atas dasar itu, pendidikan keluarga sebagai yang pertama dan terutama bagi anak serta sangat penting karena kehidupan yang dialami anak pada masa kecilnya akan menentukan kehidupan selanjutnya.

Berdasarkan pandangan ini, maka pada tahun 1837 Froebel mempunyai gagasan besar untuk mendirikan Taman Kanak-Kanak. Gagasan Froebel ini ternyata mendorong yang lain untuk membuka sekolah taman kanak-kanak swasta pada tahun 1860. Kemudian didirikan sebuah sekolah guru bagi calon guru taman kanak-kanak. Anak-anak di sekolah taman kanak-kanak diberi materi yang sederhana, misalnya pasir, tanah liat, kertas, silinder, atau kubus untuk belajar merancang bentuk atau membuat sesuatu dalam kegiatan kelompok maupun individu. Imajinasi anak dibantu dengan mendengarkan atau membicarakan dongeng-dongeng, cerita, dan legenda.

Froebel berpendapat bahwa pendidikan dapat membantu perkembangan anak secara wajar. Froebel menggunakan “*taman*” sebagai simbol pendidikan anak. Apabila anak mendapatkan pengasuhan yang tepat seperti halnya tanaman (tunas) muda akan berkembang secara wajar mengikuti hukumnya sendiri. Simbol “*taman*” dari Froebel yang menginspirasi lembaga-lembaga TK di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Pendidikan taman kanak-kanak harus mengikuti sifat dan

karakteristik taman atau anak. Oleh sebab itu, bermain dipandang sebagai metode yang tepat untuk membelajarkan anak serta cara anak dalam meniru secara wajar kehidupan orang dewasa yang ada disekitarnya.

Menurut Froebel bentuk permainan, lagu-lagu atau rancangan bentuk yang telah diatur sebelumnya sangat sesuai karena memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak dan akan memuaskan minat spontan anak dalam tahap-tahap pertumbuhan tertentu. Atas dasar itulah, maka Froebel menegaskan bahwa pendidikan yang utama adalah (1) bukan merupakan persiapan untuk hidup masa dewasa, tetapi lebih merupakan pengalaman hidup yang menyatukan pikiran dengan tindakan; (2) ekspresi diri dan belajar dari kerja adalah metode terbaik untuk belajar, memperoleh pengetahuan serta keterampilan dan mengembangkan bakat; (3) anak-anak harus dibimbing supaya dapat belajar melalui pengalaman dalam suatu kelompok kerja sama serta akan membentuk sikap dan kebiasaan moral yang baik, saling membantu dan akan menciptakan suatu persahabatan di antara mereka; (4) spontanitas, kegembiraan dan disiplin diberikan secara wajar kepada anak-anak; (5) manusia adalah bagian dari alam dan tunduk kepada hukum alam.

Kontribusi pandangan Froebel sangat besar dalam dunia pendidikan modern. Menurut Froebel, manusia pada dasarnya dinamis, produktif, dan tidak hanya bersifat represif. Froebel sangat menekankan pendidikan masa kanak-kanak (Usia 3-6 atau 7 tahun). Pada masa ini seorang anak dibekali untuk memiliki kemampuan sebagai dasar untuk perkembangan dan pendidikan selanjutnya. Sebab itu, Froebel menegaskan bahwa perlu memperhatikan hal-hal yang terkait dengan latihan pancaindra, bahasa dan bermain sebagai komponen yang penting dalam pendidikan anak.

Maria Montessori (1870 – 1952)

Montessori merupakan tokoh pendidikan anak yang mencurahkan hampir keseluruhan hidupnya untuk anak-anak. Montessori adalah dokter pertama yang mencurahkan perhatian pada anak-anak tunanetra yang ketika itu kurang mendapat perhatian atau layanan dari pihak lain. Selain itu, Montessori juga mendidik anak-anak yang normal. Pengalaman ini membantu Montessori untuk melahirkan gagasan besar yang dituliskannya dalam buku yang berjudul metode Montessori.

Pandangan Montessori tentang pendidikan anak tidak terlepas dari pengaruh pemikiran Rousseau dan Pestalozzi yang menekankan pada kondisi lingkungan bebas dan penuh kasih agar potensi anak dapat berkembang optimal. Montessori memandang perkembangan anak usia prasekolah/TK sebagai suatu proses yang berkesinambungan. Artinya, pendidikan merupakan aktivitas diri yang mengarah pada pembentukan disiplin pribadi, kemandirian, dan pengarahan diri. Persepsi anak tentang dunia merupakan dasar dari ilmu pengetahuan. Atas dasar itulah, Montessori mengembangkan alat-alat belajar yang memungkinkan indra anak dikembangkan untuk mengeksplorasi lingkungan.

Menurut Montessori, guru-guru di TK berperan sebagai pemimpin atau pembimbing. Tugas para guru TK bukan terletak pada bidang memberikan pelajaran, tetapi memimpin atau membimbing anak didik dalam perkembangan jiwanya untuk menguasai sesuatu pekerjaan atau ilmu. Anak didik diberi kebebasan untuk memilih alat pelajaran apa yang digunakan.

Prinsip pendidikan yang dikembangkan Montessori yakni :

a. Prinsip Didaktis-Methodis Pendidikan Montessori. Montessori menjelaskan bahwa ada lima (5) karakteristik umum pada anak-anak yakni (1) semua anak mempunyai “penyerap pikiran; (2) semua anak akan melewati masa sensitif atau masa peka; (3) semua anak ingin belajar; (4) semua anak belajar dengan bermain; (5) dan semua anak ingin mandiri. Pendidik atau guru harus memahami bentuk setiap karakteristik perkembangan anak ini. Dengan itu, layanan pendidikan yang diberikan pendidik atau guru sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Prinsip didaktis-methodis Montessori ini berpengaruh langsung dan praktis pada esensi metode pendidikan Montessori.

b. Esensi metode Montessori

Esensi metode pendidikan Montessori meliputi empat hal yakni

~ Semua pendidikan adalah pendidikan diri sendiri (*child centered*). Menurut Montessori, segala bentuk keberhasilan

dan perkembangan jasmani dan rohani anak adalah hasil dari belajarnya sendiri.

- ~ Kebebasan. Dalam proses belajar-mengajar, anak didik harus diberi kebebasan seluas-luasnya. Guru tidak boleh memaksakan materi tertentu kepada anak, walaupun materi itu sangat penting.
- ~ Ketertiban (termasuk “hukuman”). Menurut Montessori, tertib bukanlah aturan ketat yang seringkali membelenggu kebebasan anak didik, bukan pula ditegakkan dengan hukuman apalagi ancaman tidak naik kelas. Akan tetapi tertib adalah “seperangkat aturan” untuk menunjang lancarnya proses belajar secara bebas.
- ~ Pengembangan indra (termasuk imajinasi). Pendidikan harus mampu menumbuhkan daya imajinasi tertentu dalam diri anak. Artinya, seorang anak mampu membayangkan benda-benda konkret yang pernah dilihat bahkan dimainkannya. Disini bukan imajinasi dalam arti khayalan kosong yang lepas dari realitas sama sekali, tetapi imajinasi mata pikiran yang bermakna.

Jean Piaget (1896 – 1980)

Teori perkembangan kognitif Piaget mengemukakan bahwa anak belajar melalui interaksi dengan lingkungan, seperti halnya yang dilakukan oleh para ilmuwan, kemajuan berpikir anak melalui empat (4) tahapan (Haenilah, 2015:29), yaitu (1) Tahap Sensori-motorik (usia 0-2 tahun). Pada tahap ini, anak belum bisa berpikir konseptual; (2) Tahap berpikir Praoperasional (usia 2-7 tahun). Pada tahap ini, anak mampu berpikir berkenaan dengan benda-benda yang ada di lingkungan sekitarnya; (3) Tahap berpikir konkret (usia 7-11 tahun). Pada tahap ini, anak sudah mampu mencari dan menguasai konsep-konsep dasar suatu objek, jumlah, waktu dan dapat menggunakan logika melalui pemecahan masalah; (4) Tahap berpikir operasional formal (usia 11-15 tahun). Pada tahap ini, anak sudah bisa membuat prakiraan, berpikir hipotesis, dan berpikir abstrak.

Piaget tidak banyak menulis tentang pendidikan, tetapi ia memberikan beberapa rekomendasi tentang pendidikan anak. Pada dasarnya, seluruh kajian filsafat pendidikan Piaget searah dengan konsep Rousseau dan Montessori.

Menurut Piaget, belajar yang sebenarnya bukan sesuatu yang diturunkan guru, melainkan sesuatu yang berasal dari dalam diri anak sendiri. Belajar merupakan sebuah proses penyelidikan dan penemuan spontan. Hal ini terjadi pada bayi-bayi yang membuat kemajuan intelektual menakjubkan hanya dengan mengeksplorasi dan memanipulasi lingkungan anak sendiri.

Oleh karena itu, guru tidak semestinya memaksakan pengetahuan kepada anak-anak, melainkan harus menemukan materi-materi pelajaran yang bisa menarik dan menantang anak untuk belajar dan kemudian membiarkan anak menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dengan cara sendiri. Piaget percaya bahwa anak perlu belajar melalui proses penemuan aktif dan disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak.

Lev Semyonovich Vygotsky (1896-1934)

Vygotsky terkenal dengan teori sosio kultural (Haenilah, 2015:29). Pendapat Vygotsky sama dengan Piaget bahwa cara belajar yang efektif melalui praktik nyata (*action*). Anak akan lebih mudah memahami konsep baru ketika mereka mencoba memecahkan suatu masalah dengan objek konkret. Menurut Vygotsky, perkembangan intelektual anak mencakup bagaimana mengaitkan bahasa dengan pikiran. Pada awal perkembangan anak, antara bahasa dan pikiran tidak ada keterkaitan. Misalnya anak yang mengoceh tanpa memahami artinya. Selanjutnya, secara bertahap, anak mulai mengaitkan bahasa dengan pikiran melalui suatu benda nyata sebagai pengaitnya.

Menurut Vygotsky, ada empat prinsip umum belajar pada anak, yaitu (1) anak mengkonstruksi pengetahuan akan lebih mudah bila tersedia *tools of mind* (alat berpikir) yang lebih kaya dan bervariasi, (2) belajar terjadi dalam konteks sosial. Oleh karena itu, untuk membantu mengoptimalkan perkembangan anak, dia harus dilibatkan sebanyak mungkin dalam interaksi sosial dengan sebaya, guru, orang tua dan orang dewasa lainnya, (3) belajar mempengaruhi perkembangan mental, dan (4) bahasa memegang peranan penting dalam membantu perkembangan mental anak. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan perkembangan berpikir anak, pengembangan bahasa atau literasi

anak harus pula dioptimalkan melalui melibatkan anak dalam aktivitas literasi di rumah, di lembaga PAUD dan masyarakat. Vygotsky meyakini bahwa anak memiliki kemampuan secara aktif membangun pengetahuan melalui interaksi sosial di lingkungannya.

John Amos Comenius (1592-1670)

Comenius sangat percaya bahwa pendidikan harus dimulai sejak dini. Pendidikan yang berlangsung harus mengikuti perkembangan alam anak (kematangan) dan memberi kesempatan pada anak untuk menggunakan seluruhnya inderanya. Pendidikan semacam ini merupakan pendidikan yang paling baik, karena pengalaman-pengalaman sensorial yang dialami anak usia dini menjadi dasar semua bentuk pendidikan. Oleh karena itu, Comenius meyakini bahwa penggunaan buku yang ada ilustrasinya akan sangat membantu mengembangkan kemampuan anak.

Ki Hadjar Dewantara

Ki Hajar Dewantara sebagai pionir Pendidikan Nasional mempunyai konsep atau pandangan tentang pendidikan anak. Pendidikan anak usia dini di Indonesia telah diselenggarakan sejak lama (Patilima, 2015 : 44). Ki Hajar Dewantara memperkenalkan Taman Siswa di Yogyakarta pada 3 Juli 1922. Diawali dengan dibukanya sekolah bagi anak usia di bawah 7 tahun. Ia menamakan sekolah tersebut dengan nama taman anak. Ia mempunyai harapan bahwa dengan sekolah ini anak-anak mengalami proses perubahan. Melalui bermain, akan terjadi hubungan yang erat antara kemajuan jasmani dengan rohani pada anak-anak. Sejalan dengan kemajuan dan kesadaran tentang pentingnya pendidikan, maka perkembangan pendidikan anak usia dini maju dengan pesat, sehingga hampir seluruh wilayah di Indonesia terdapat lembaga pendidikan anak usia dini. Lembaga ini tidak saja dikelola oleh pemerintah, tetapi juga oleh masyarakat dan swasta.

Ki Hajar memandang anak sebagai kodrat alam yang memiliki pembawaan yang khas serta kemerdekaan untuk berbuat serta mengatur dirinya sendiri. Akan tetapi kemerdekaan yang dimiliki anak sangat relatif karena dibatasi oleh hak-hak yang dimiliki orang lain. Seorang anak memiliki

hak untuk menentukan apa yang baik bagi dirinya. Dengan demikian, anak mempunyai kesempatan untuk berjalan sendiri dan tidak mendapat intervensi atau paksaan dari pihak lain. Kehadiran guru atau pendidik hanya dalam konteks memberi bantuan jika anak menghadapi hambatan yang cukup berat dan tidak dapat diselesaikan. Dengan kata lain, anak mempunyai otonomi diri yang tinggi. Guru hadir untuk memberi dorongan bagi anak (*tut wuri handayani*). Pendidikan atau pengajaran yang diberikan kepada anak harus berguna lahir dan batin serta dapat memerdekakan diri anak. Anak dibiasakan untuk mencari dan menemukan sendiri berbagai nilai pengetahuan dan keterampilan dengan menggunakan pikiran dan kemampuannya sendiri. Atas dasar ini, Ki Hadjar berpendapat bahwa setiap anak memiliki potensi untuk berkembang sehingga pemberian kesempatan yang luas bagi anak untuk mencari dan menemukan pengetahuan. Dalam konteks inilah, maka pendidikan anak usia dini sifatnya hanya sebatas menuntun bertumbuhkembangnya kekuatan-kekuatan kodrati yang ada dalam diri anak. Pendidikan sama sekali tidak mengubah pembawaan dasar anak, tetapi memberikan tuntunan agar kodrat-kodrat bawaan anak bertumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik. Anak-anak adalah makhluk hidup yang memiliki kodratnya masing-masing. Kaum pendidik hanya membantu atau menuntun kodrat anak tersebut. Jika anak memiliki kodrat yang tidak baik, maka tugas pendidik untuk membantunya menjadi baik. Jika anak sudah memiliki kodrat yang baik, maka anak akan lebih baik lagi jika dibantu melalui pendidikan. Kodrat dan lingkungan merupakan konvergensi yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Dengan kata lain, pendidikan anak usia dini berfungsi menuntun anak yang berpembawaan tidak baik supaya menjadi lebih berkualitas serta mencegah segala pengaruh yang tidak baik terhadap anak. Filosofi Ki Hajar Dewantoro yang dianut adalah asah (mendidik), asih (mencintai), dan asuh (membina).

Berdasarkan konsep ini, maka menurut Ki Hadjar, tujuan pendidikan anak usia dini adalah menuntun segala kodrat yang ada pada anak agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya dalam hidupnya (Suyadi & Ulfah, 2013 : 144).

IMPLIKASI KONSEP FILSAFAT PAUD

Berdasarkan konsep filosofis tentang pendidikan anak usia dini yang dirumuskan ini, maka kita mengenal periodisasi perkembangan konsep pendidikan anak usia dini. Konsep pendidikan anak usia dini yang kita kenal sekarang sebenarnya telah mengalami perubahan dan perkembangan dari waktu ke waktu. Selain itu, kita mengenal konsep filosofis tentang PAUD yang dikemukakan para ahli filsafat pendidikan anak. Berdasarkan pandangan filosofis tentang PAUD, maka ditemukan sejumlah implikasinya dalam pelaksanaan PAUD (<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/MODUL%20FILOSOFI%20DAN%20TEORI%20PAUD.pdf>).

Pertama. Berkaitan dengan anak. (1) Anak akan belajar dengan baik ketika mereka menggunakan sensorinya. Anak yang senang mengerjakan dan mengeksplorasi alat-alat permainan yang diberikan kepadanya akan cenderung mendapat hasil pembelajaran yang lebih banyak dibandingkan anak yang suka diam dan selalu menerima segala sesuatunya. Semua hal yang dipelajari melalui alat sensorinya akan tersimpan baik dalam ingatan jangka pendek maupun ingatan jangka panjang. (2) Semua anak dapat dididik. Semua anak terlahir dengan potensi bawaan masing-masing. Karena itu, semua anak dapat dididik sesuai dengan potensi tersebut tanpa pengecualian. Setiap anak memiliki kesempatan untuk belajar dari lingkungannya dan orang dewasa yang ada di sekelilingnya. (3) Setiap anak harus dioptimalkan potensinya. Potensi yang dimiliki anak berbeda satu sama lain, sehingga membutuhkan pembelajaran yang berbeda pula. Pembelajaran yang diberikan harus mampu mengoptimalkan potensi yang ada dalam diri anak. Dengan itu, anak dapat memanfaatkan potensi itu sebagai keterampilan hidupnya. (4) Pendidikan harus dimulai sejak dini. Usia dini merupakan usia emas dimana anak dengan mudah menyerap segala informasi yang diterima melalui semua inderanya. Dengan pemikiran tersebut, maka pendidikan harus dimulai sedini mungkin bahkan ketika anak masih dalam kandungan, karena otak anak telah berkembang sejak usia kandungan empat bulan. (5) Anak tidak dapat dipaksa belajar belum siap belajar. Pembelajaran akan mudah dilaksanakan jika anak telah berada pada tahap kematangan dan

siap belajar. Anak yang belum siap belajar tidak akan mampu menyerap konsep yang diajarkan dengan baik. Kesiapan belajar ini berbeda antara anak yang satu dengan anak lainnya, walaupun dalam rentang usai yang sama. (6) Mempersiapkan anak bagi perkembangan selanjutnya dalam belajar. Pembelajaran anak usia dini dapat dijadikan sebagai wahana mempersiapkan anak untuk menjalani tahap perkembangan selanjutnya. Apa yang dipelajari anak di usia dini diharapkan dapat dimanfaatkan bagi pembelajaran di tahap selanjutnya. (7) Kegiatan pembelajaran harus menarik dan bermakna. Ciri khas yang menonjol dalam pembelajaran anak usia dini adalah pembelajaran yang menarik dan bermakna. Anak akan berminat menjalani pembelajaran jika kegiatan dibuat semenarik mungkin sehingga anak senang belajar. Ketika itu, secara otomatis pembelajaran yang dilakukan menjadi bermakna. (8) Interaksi sosial dengan guru dan kelompok usia penting bagi perkembangannya. Anak tidak akan mampu melakukan aktivitas sosial jika tidak pernah ada kesempatan untuk berkomunikasi dengan orang lain ataupun anak seusianya. Bermain dapat dijadikan sarana untuk belajar interaksi dengan orang lain.

Kedua. Berkaitan dengan guru. (1) Guru harus menyayangi dan menghargai semua anak. Kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang guru adalah rasa sayang dan menghargai anak. Membimbing dengan sayang akan membuat anak nyaman untuk belajar. Anak butuh dihargai seperti orang dewasa. Jika guru mampu menghargai setiap anak, maka anak akan senang melakukan aktivitas yang diharapkan muncul dari dirinya. (2) Guru harus memiliki dedikasi untuk mengajar secara profesional. Guru harus memaknai tugasnya sebagai profesi dan memiliki dedikasi tinggi untuk mengabdikan diri bagi pendidikan anak usia dini. Sikap profesional ini akan sangat bermanfaat bagi kemajuan PAUD karena guru memiliki kreativitas bagi pengembangan program. (3) Pengajaran yang baik harus berdasarkan teori, filosofi, tujuan dan sasaran yang jelas. Guru tidak dapat mengembangkan program pembelajaran anak usia dini tanpa dasar yang melandasi. Program yang disusun sebaiknya berdasarkan teori, filosofi, tujuan dan sasaran. Rumusan rencana kegiatan ini dapat dijadikan acuan ketika proses pembelajaran berlangsung. (4) Mengajar anak menggunakan

materi sebenarnya. Anak usia dini secara garis besarnya berada pada tahap pembelajaran konkret. Guru mengajar sebaiknya menggunakan materi yang sebenarnya sehingga pembelajaran yang terjadi tidak bersifat abstrak. (5) Pengajaran dimulai dari yang konkret sampai abstrak. Penggunaan materi konkret akan sangat membantu anak memahami materi pembelajaran. Pembelajaran anak usia dini akan lebih bermakna jika dimulai dari pembelajaran konkret ke pembelajaran yang abstrak. (6) Observasi penting untuk mengetahui proses belajar anak. Guru harus selalu melakukan observasi individual anak agar mengetahui perkembangan anak dalam proses pembelajaran. Hasilnya dapat digunakan untuk menentukan langkah tindak lanjut pembelajaran, apakah harus di ulang atau berlanjut ke materi selanjutnya. (7) Pengajaran harus berpusat pada anak (*student-centered base*) dan bukan berpusat pada guru (*teacher-centered base*). Pembelajaran yang dibuat harus memperhatikan minat, bakat dan kebutuhan anak. Semua perencanaan dibuat dengan berpusat pada anak sebagai acuannya, bukan pada harapan, keinginan atau kebutuhan guru.

KESIMPULAN

Kajian filosofis tentang PAUD bertolak dari suatu pemahaman bahwa semenjak usia dini seorang anak telah dibekali dengan berbagai potensi yang perlu dikembangkan. Potensi-potensi ini harus dikembangkan supaya kelak seorang anak dapat menjalankan fungsi dan perannya secara efektif dan produktif sebagai manusia. Para ahli pendidikan anak menyadari bahwa betapa pentingnya peran anak, maka perlu mencari dan menemukan jawaban yang akurat tentang anak. Filsafat pendidikan anak usia berupaya menemukan jawaban mendasar bahwa anak sebagai individu yang sedang bertumbuh dan berkembang menuju kedewasaan serta memiliki sejumlah potensi yang harus dikembangkan. Selain itu, filsafat PAUD bertujuan untuk mengungkap dan mengkaji realitas yang terjadi dalam proses pendidikan anak usia dini.

Oleh karena itu, filsafat PAUD memberikan landasan filosofis tentang bagaimana memberi stimulasi yang sesuai dengan situasi, kondisi dan kemampuan seorang anak. Jika pendidikan anak usia dini berbasis cara berpikir filsafat dan

teori pendidikan, maka layanan pendidikan yang diberikan kepada anak sungguh mampu menjawab apa yang menjadi kebutuhan anak. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini mempunyai arah yang jelas, tujuan yang relevan dengan sifat, kebutuhan dan perkembangan anak. Anak-anak yang mengikuti program pendidikan anak usia dini yang terencana dengan baik dan berkualitas dimana tujuan kurikulumnya jelas dan lintas domain yang terintegrasi, cenderung untuk belajar lebih banyak dan lebih siap untuk menguasai permintaan atau tuntutan yang kompleks dari sekolah formal.

DAFTAR RUJUKAN

- (<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/MODUL%20FILOSOFI%20DAN%20TEORI%20PAUD.pdf>) diakses pada tanggal 20 November 2016
- Drost, J.I.G.M, Wanei K. Geraldine, Hidayat, B.Lidia Laksana, dll., 2003. *Perilaku Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Kanisius Educare/Nomor 1/XII/April 2015
- Haenilah, Y. Een. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta : Media Akademi
- Kay, Janet. 2013. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Kanisius
- Laverne Warner dan Sharon Anna Lynch. 2006. *Mengelola Kelas Prasekolah*. Jakarta : Erlangga
- Muhmidayeli. 2011. *Filsafat Pendidikan*, Bandung : Refika Aditama
- Mulyasa, H.E., 2014. *Manajemen PAUD*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Nur'aeni. 1997. *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Patilima Hamid. 2015. *Resiliensi Anak Usia Dini*. Bandung : Alfabeta
- Semiawan C. Conny. 2009. *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*. Jakarta : PT. Indeks
- Suyadi & Ulfah Maulidya. 2013. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Yamin, Martinis & Sanan, Sabri Jamilah. 2010. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Gaung Persada (GP) Press Jakarta